

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Dakwah

2.1.1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Untuk memudahkan pemahaman menyeluruh terhadap manajemen dakwah, maka akan dibahas terlebih dahulu pengertian secara terpisah antara manajemen dan dakwah. Istilah manajemen sama usianya dengan peradaban diyunani kuno dan kerajaan-kerajaan Romawi pada abad XXI istilah ini mulai muncul di negara-negara yang maju dalam suatu cabang ilmu pengetahuan yaitu manajemen.

Secara etimologi Geogre R. Terry jika dilihat dari asal katanya, Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia “*maneggiare*” yang berarti “melatih kuda-kuda” atau secara harfiah “mengendalikan=ohandle sedangkan dalam bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengelola atau mengurus. (Usman, 2006)

Manajemen mempunyai kecenderungan mengorganisasikan dan bekerja bersama-sama dalam hubungan yang saling bergantung merupakan hal yang *inherent*, oleh orang modern dewasa ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerja sama manusia untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang tidak mempergunakan manajemen. Dakwah yang mempunyai area yang sangat luas, tidak dapat berjalan secara efisien tanpa diikuti dengan manajemen. (Mahmud, 2020).

Sepanjang abad 19 dan 20, banyak peneliti yang tertarik pada manajemen yang mengarahkan perhatiannya pada perilaku manusia. Dalam penelitiannya menggunakan peralatan yang baru dan utama terhadap manajemen, seperti

pemusatan pada pengambilan keputusan dan analisa sistem-sistem ke dalam arus utama pemikiran manajemen. Dengan perkembangan tersebut, manajemen dapat berkiprah dan dikembangkan.

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata kerja *to manage* yang berarti *to direct, to control, to carry on, to cope with, to direct affairs, to succeed*, jadi, manajemen berarti *the act of managing, administrative, body of directors controlling, business*. apabila dilihat dari asal katanya, maka manajemen dapat berarti memimpin, memberi petunjuk, menyelamatkan atau tindakan memimpin.

Dari rumusan manajemen di atas, dapat dipahami bahwa manajemen merupakan suatu proses yang berjalan terus pada suatu arah perbaikan dengan melibatkan orang lain untuk pencapaian tujuan. (mahmud, 2020)

Adapun kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan *isimmasdar* dari kata *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* yang maknanya berkisar pada menyeru, mengajak, memanggil dan yang semisalnya. (Tashih, 2020)

Sedangkan secara terminologi, menurut Yahya Umar dakwah berarti mengajak orang atau manusia ke jalan yang benar dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah sang *khaliq* demi keselamatan dan kebahagiaan *fi al-dunya wa al-akhirah* bagi manusia.

Bila ditinjau pengertian dakwah maka dapat diungkapkan bahwa hakikat dakwah ialah mengajak manusia kepada jalan Allah, pembangunan masyarakat dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah sebagai ajakan menuju Allah Swt. merupakan hakikat dakwah yang sangat esensial, karena sejalan dengan

tugas kerasulan nabi Muhammad Saw. Yaitu membawa agama tauhid, dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. Fushhilat /41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: sesungguhnya aku termaksud orang-orang yang menyerah diri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen dakwah adalah serangkaian proses yang berjalan secara kontinu dalam mengatur aktivitas dakwah agar berjalan sesuai dengan rencana dan tepat sasaran.

Manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena ia berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi. Setiap perencanaan selalu memerlukan peninjauan ulang dan bahkan mungkin perubahan dimasa depan. Pertimbangannya adalah kondisi yang dihadapi selalu berubah-ubah. Manajemen dakwah dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah mampu menampilkan kinerja tinggi. Hanya dengan demikianlah hakikat pencapaian tujuan dan berbagai sasarnya dapat dicapai dengan baik. Adapun fungsi manajemen dakwah adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Perencanaan Dakwah

Pada perencanaan dakwah terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara mencanankan atau merencanakan.

Perencanaan dapat berarti menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan dakwah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a) Forecasting

Forecasting adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang. Perencanaan dakwah di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. (Shaleh, 1997)

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka forecasting diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif kegiatan dakwah di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan dakwah, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan dakwah.

Dalam kerangka forecasting ini, berbagai tindakan yang perlu diperhatikan adalah:

1) Evaluasi keadaan Hal ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan rencana dakwah yang lalu terwujud. Dari hasil telaah dan penelitian itu, maka dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaannya. Dari situ dapat diketahui

penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memerlukan tindak lanjut perbaikan di masa datang.

2) Membuat Perkiraan-perkiraan Langkah ini dilakukan berdasarkan kecenderungan masa lalu, dengan bertolak pada asumsi; kecenderungan masa lalu diproyeksikan pada masa yang akan datang, peristiwa yang terjadi berulang-ulang pada masa datang, menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa yang lain.

b) Objectives

Objectives diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu terjangkau.

Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua sesudah forecasting. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan. Fungsi manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengelompokan, pelaksanaan, dan pengendalian dalam suatu kelompok tugas yang terstruktur, kemudian menggerakannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.

2.1.2 Fungsi Manajemen Dakwah

1. Perencanaan Dakwah

Perencanaan dakwah merupakan langkah awal dari aktivitas manajerial dalam bentuk hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal, alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan.(Sopyan, 2019)

Perencanaan dakwah menyangkut merumuskan strategi, sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan organisasi dakwah tersebut.

2. Pengorganisasi Dakwah

Pengorganisasian dakwah adalah proses pengelempokkan orang-orang, alat-alat, dan tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka menyampai tujuan yang telah ditentukan

3. Penggerakkan Dakwah

Penggerakan dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah itu sendiri. Dalam proses pergerakan ini semua aktivitas dakwah terlaksana. Sdari inilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan pelaku dakwah.

3. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah

Pengendalian dan evaluasi dakwah yang dapat membantu dakwah untuk memonitor keefektifan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, serta gerakan dakwah mereka.

2.1.3. Tujuan Urgensi Manajemen Dakwah

Ditinjau dari segi Bahasa “da’wah” berarti: panggilan, seruan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa arab disebut masdhar. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (da’a, yadh’u, da’atan). Orang yang berdakwah biasanya disebut dengan da’I dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad’u.

(Wahidin Saputra, 2011)

Dakwah secara umum didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan pekerjaan yang tertentu. Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lebih lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain:

1. M. Quraish Shihab (1996) “dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau mengubah situasi supaya lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.
2. H.S.M. Nasaruddin “dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainya untuk beriman kepada Allah Swt sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.
3. Syekh Ali Makhfuz dakwah adalah mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa secara garis besarnya ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal.

1. Memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersipat aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah seperti tuntunan tauhid, sholat, puasa, zakat, haji, dan pengetahuan agama dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT secara pertikal, serta hubungan antara

sesama manusia dan alam sekitar, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara horizontal.

2. Memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersipat amaliyah yang meliputi bidang-bidang ekonomi, pendidikan, rumah tangga, sosia, kesehatan, budaya, dan politik serta hubungan bilateral, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan kehidupan yang layak guna memperoleh kemaslahatan dunia dan akhirat yang diridhoi Allah SWT.

2.2. Jamaah Tabligh

2.2.1. pengertian jam'ah tabligh

Pendiri jamaah tabligh yaitu Maulana Muhammad Ilyas yang tidak memberikan nama khusus pada gerakan ini, tetapi kemudian masyarakat menyebutnya jamaah tabligh karena dilihat dari sisi program dakwah mereka pada sistem tabligh.

Kata jama'ah berasal dari bahasa arab yaitu jam'iyah yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, jama'a, yajma'u, jam'atan yang bermakna perkumpulan atau rapat. Sedangkan pengertian syar'i mengandung beberapa makna yaitu:

1. Jamaah adalah para sahabat nabi yang diridhoi Allah Swt.
2. Jamaah adalah perkumpulan para ulama mujtahid (ahli ijtihad)
3. Jamaah adalahh mayoritas besar dari pemeluk agama islam
4. Jamaah adalah orang Islam yang terhimpun dalam suatu urusan sehingga wajib bagi ahlul malal (pemeluk agama) lain mengikuti mereka.
5. Jamaah tabligh adalah orang-orang yang melakukan perubahan/perbaikan (islah) diri demi perbaikan umat yang menerapkan kebersamaan, kesatuan

hati, satu pikir kasih sayang dan menghidupkan Sunnah Rasulullah SAW. Dalam Islam. (Ibrahim, 2015).

Definisi tabligh secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (fi'il) yakni "ballagha, yuballighu, tablighhan" yang artinya sampai, menyampaikan. Menurut Drs. H. Mahfudh Symsul: "menyampaikan ajaran syariat Islam yang bersumber dari Qur'an dan hadis Nabi Saw., (Tashih, 2020)

sebagaimana dalam Q.S Al-Maidah/ 5:67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw. "sampaikanlah dari padaku walaupun hanya satu ayat" (Hr.Nukhari). Berdasarkan pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa jamaah tabligh adalah: "jamaah tabligh adalah umat yang mengembangkan usaha dakwah islam yan merupakan organisasi non formal dalaam keanggotaan dawah sesuai sunnah Rasulullah saw. Dengan manajemen dan cara tertentu.

2.2.2. Dasar Utama Dakwah Jmaah Tabligh

Ada enam dasar atau landasan pergerakan dakwah Jamaah Tabligh yang dikenali dengan istilah enam sifat yaitu :

1. Kalimah Thayyibah yaitu La Ilaha Illa Allah. Muhammad Rasul Allah. Sifat pertama ini bertujuan untuk mengeluarkan keyakinan kepada makhluk

dari dalam hati dan menghiasinya dengan keyakinan kepada Allah, supaya nanti ketika seseorang itu meninggal dunia dalam keadaan benar-benar beriman kepada Allah. Untuk mencapai sifat ini maka beberapa hal yang harus diamalkan yaitu berdakwah tentang pentingnya iman, latihan dengan cara membentuk majelis halaqah iman dan bersoa kepada Allah agar diberikan hakekat iman.

2. Shalat dengan khusyu dan khudhu' yaitu shalat yang diiringin dengan penuh konsentrasi bathin dan merendahkan diri di hadapan Allah s.w.t. serta dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi s.a.w. Sifat ini bertujuan membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah s.w.t. yang ada dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan sifat ini perlu melakukan dakwah mengenai pentingnya shalat dengan khusyu, melakukan latihan dengan cara memperbaiki tertib zahirnya shalat mulai dari istinja', wudhu, bacaan-bacaan dan gerakan gerakan dalam shalat, seterusnya menghadirkan keagungan Allah s.w.t. dalam hati ketika shalat. (Ali, 2011)

3. Ilmu dengan zikir yaitu mengamalkan segala perintah Allah s.w.t. di setiap waktu dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah s.w.t. dalam hati serta dilakukan sesuai dengan tuntunan Nabi s.a.w. Ilmu menurut gerakan ini terbagi menjadi dua yaitu ilmu fadha'il (keutamaan amal) dan ilmu masa'il (hukum). Agar seseorang dapat memiliki ilmu fadha'il, maka hendaklah senantiasa berdakwah mengenai pentingnya ilmu fadha'il, melatih diri dengan memperbanyak halaqah ta'lim mengenai ilmu fadha'il, menghadirkan keutamaan amal dalam setiap amalan kemudian selalu berdoa kepada Allah. Adapun untuk memperoleh ilmu masa'il dilakukan dengan berdakwah akan pentingnya ilmu ini, latihan dengan cara sering duduk dalam halaqah ta'lim ilmu masa'il, bertanya

kepada ulama tentang masalah dunia dan agama, berziarah kepada ulama dan senantiasa berdoa.

Sedangkan untuk mebiasakan diri agar selalu zikir pada Allah maka perlu dilakukan dakwah tentang pentingnya zikir, latihan dengan cara konsisten membaca al-Qur'an setiap hari, zikir pagi dan petang, tasbeih 100 kali sambil menghadirkan ke-Mahasuci-an Allah s.w.t. dalam hati, shalawat sebanyak 100 kali sambil menghadirkan perasaan betapa besar dan jasa Rasulullah s.a.w. kemudian istighfar sebanyak 100 kali sambil menghadirkan perasaan betapa banyak dosa-dosa kita dan betapa Allah Maha Pengampun, mengamalkan doa-doa masnunah dan adab-adabnya.

4. Memuliakan sesama Muslim (ikramul Muslimin) yaitu menunaikan hak-hak sesama saudara Muslim tanpa menuntut hak-hak kita dari mereka. Untuk mendapatkan sifat ini maka perlu dilakukan dakwah tentang pentingnya memuliakan sesama Muslim. Melakukan latihan dengan cara memuliakan ulama, menghormati orang yang lebih tua, menghargai yang seusia dan menyayangi yang lebih muda, memberi salam kepada orang yang dikenal maupun yang tak dikenal, bergaul dengan orang-orang yang berbeda watak serta berdoa.

5. Memperbaiki atau membetulkan niat (tashihun niyyah) yaitu membesihkan niat dalam setiap amal dari niat-niat lain kecuali hanya untuk mendapatkan ridha Allah s.w.t. Untuk memperoleh sifat ini harus dilakukan dakwah mengenai pentingnya ikhlas dan memperbaiki

niat, melakukan latihan dengan melihat kembali niat kita sebelum beramal, ketika sedang beramal dan setelah beramal serta berdoa.

6. Dakwah dan Tabligh yang bertujuan memperbaiki diri yaitu dengan menggunakan harta dan diri sendiri sesuai dengan perintah Allah s.w.t.,

menghidupkan agama secara sempurna pada diri sendiri dan seluruh manusia dengan cara Rasulullah s.a.w. Untuk merealisasikan tujuan ini maka perlu dakwah mengenai pentingnya dakwah dan tabligh, melakukan latihan dengan keluar di jalan Allah s.w.t.

2.3. Pembinaa Akhlak Remaja

2.3.1. Pengertian Akhlak Remaja

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. (Habibah, 2015)

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" artinya adat. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti kebiasaan.

Secara moral, perkembangan masa remaja menurut Kohlberg memiliki ciri-ciri sebagai masa conventional level (10-14 tahun) dan post conventional level (14-22 tahun), yaitu: Masa konvensional: tahapan kepatuhan yang dasarnya hanya sekedar membina harapan dan atau nilai-nilai yang diharapkan seseorang, kelompok, bangsa sehingga kepatuhan hanya berdasar atas inter personal concordance (sebagai anak baik dan manis dalam pujian) dan level law

and order orientation (sesuai pesan masyarakat); sedangkan post conventional level, yang sudah memiliki dasar kepatuhan yang jelas, punya prinsip atau nilai moral tertentu yang menjadi landasannya.

Secara psikososial, perkembangan individu, termasuk remaja, banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, empati. Imitasi yaitu meniru sikap, perilaku, gaya, cara berpikir, penampilan, ketrampilan, kemampuan orang lain, yang biasanya didahului dengan penerimaan, penghormatan, pengaguman pada sesuatu yang hendak ditiru. Identifikasi yaitu imitasi yang mendalam sehingga menjadi sama dengan pihak lain secara disengaja maupun tidak disengaja. Sugesti merupakan usaha mempengaruhi seseorang atas suatu pandangan, pemahaman, sikap dan lain-lain ketika yang menerima sugesti dalam keadaan tidak berpikir rasional karena diberi sugesti oleh orang yang dikagumi, dihormati, berwibawa, karismatik, pemuka agama, penguasa, golongan mayoritas, dan lain-lain. Simpati yaitu ketertarikan seseorang kepada orang lain yang seolah-olah merasakan perasaan orang lain.

Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah.

Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Hadist tentang akhlak :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:

“sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”

(HR. Al- Baihaqi)

Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antarmakhluk dengan makhluk.

Kata “menyempurnakan ” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna.

Rasulullah saw. mempunyai akhlak yang agung, hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya

sendiri sudah baik akhlaknya. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw patut dijadikan uswah alhasanah (teladan yang baik).

Firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab /33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya pribadi Rasulullah merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya”.

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah Saw adalah contoh dan teladan yang paling baik untuknya. Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran : Pertama, akhlak dengan Allah. Kedua, akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar kalau masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar akhlak adalah akidah dan pokoknya adalah syariah.

Akhlak itu sudah menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya akan rusak jika akarnya rusak. Oleh karena itu akar, pohon, dan buah harus dipelihara dengan baik. Bagi Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an sebagai cerminan berakhlak.

Orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah termasuk meneladani akhlak Rasulullah. Oleh karena itu setiap mukmin hendaknya selalu membaca Al-Qur'an kapan ada waktunya sebagai pedoman dan menjadi tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari, insya Allah akan terbina akhlak yang mulia bagi dirinya. Adapun hal-hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam islam, antara lain :

1. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
2. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
3. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
4. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
5. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
6. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
7. Jujur dan amanah.
8. Tidak berkeluhkesah dalam menghadapi masalah hidup.
9. Penuh kasih sayang.
10. Lapang hati dan tidak balas dendam.
11. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
12. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.

2.3.2 Tujuan Pembinaan Akhlak Remaja Masjid

Pembinaan remaja dalam islam bertujuan agar mereka menjadi generasi muda yang baik: yaitu anak yang shalih, beriman, berilmu, keterampilan dan berakhlak mulia. Untuk membina remaja muslim bisa dilakukan dalam berbagai pendekatan, diantaranya melalui aktivitas remaja masjid.

Aktivitas aktivitas kemasjidan, keislaman, keilmuan, keremajaan dan keterampilan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya mengembangkan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka dibawah pembinaan pengurus masjid. (Aslati, 2018)

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid, yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas.

Jamaah Tabligh membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas.

Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan.

2.3.3. Metode Pembinaan Remaja Masjid

Metode atau langkah yang dilakukan untuk membina remaja masjid untuk menjadi pribadi yang baik dan siap memakmurkan masjid, antara lain:

1. Melakukan regenerasi remaja masjid. Hal ini penting, agar ketersambungan generasi tidak terputus. Keterputusan itu baik karena sudah pernah menjadi pengurus, tugas melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan lanjut, atau pula oleh sebab profesi pekerjaan yang memiliki kesibukan tersendiri.

2. Melibatkan remaja masjid dalam pelaksanaan program takmir. Ini menunjukkan, pembinaan remaja masjid akan terarah dan berkompeten jika ia

dilibatkan dalam menyukseskan program yang dilaksanakan oleh takmir masjid. Entah itu even Ramadan, kajian Islam, kemudian peringatan hari besar Islam, serta pelaksanaan Idul Fitri-Adha beserta rangkaiannya, atau momen mingguan pelaksanaan ibadah Jumat.

Bentuk konkrit pelibatangannya, bisa melalui pemanfaatan skill remaja masjid yang dimiliki, mulai dari yang mahir desain grafis, fotografi, videografi, kemudian administrasi, bilal, hingga pembawa dan pengisi acara saat kegiatan apapun di masjid.

Bila di masjid sudah terbentuk remaja masjid, maka memberi dukungan moril-materiil adalah cara bijak, agar dari remaja masjid segera melahirkan program kerja yang variatif untuk kalangan milenial, sebagai sarana menarik minat milenial lainnya bergabung dan aktif di remaja masjid.

3. Diselenggarakan pelatihan manajemen remaja masjid yang mencakup urgensi, fungsi dan program serta aplikasinya, baik dari sisi kepribadian, organisasi, dan inovasi bentuk program kerjanya. Hal itu dalam rangka membekali mereka, agar organisasi remaja masjid bisa dijalankan secara profesional, memiliki ukuran ketercapaian dan bentuk pertanggungjawaban yang akuntabel.

4. Melakukan jalinan kerjasama dengan remaja masjid yang lain. Hal ini urgen, selain sebagai bentuk forum komunikasi dan kerjasama remaja masjid, mulai dari desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, hingga nasional, menurut Ahmad Yani, dalam bukunya *Mencintai Masjid*, juga dalam rangka membentuk potret masjid ideal dengan indikator, mampu menyelenggarakan program yang dibutuhkan, dan memiliki banyak manfaat untuk jemaah.

Bila remaja masjid menjalin kerjasama dengan remaja masjid lainnya, tentu pemakmuran masjid akanlah terwujud dari berbagai segmentasi (orang tua, remaja, dan perempuan). Apalagi, dinamisasi organisasi remaja masjid tidak bisa dilaksanakan sendirian. Butuh sesama organisasi yang senafas, dalam rangka memperkuat eksistensinya agar mampu menjawab tantangan zaman. (Roin, 2022)

2.5. Penelitian Relevan

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan rujukan dan perbandingan kajian. penelitian yang terkait dengan Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Masjid di Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana, untuk dijadikan referensi untuk menunjang dan memperlancar penelitian. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tika Mailani (2022)

Penelitian ini dengan judul “Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Masyarakat Kecamatan Ujung di Kota Parepare” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa materi dakwah yang disampaikan jamaah tabligh guna meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat ialah lebih menekankan pada balasan-balasan dari perbuatan baik yang dilakukan oleh individu daripada ancaman atau ganjaran dari perbuatan buruk yang dilakukan seperti pahala yang diterima oleh individu ketika keluar berdakwah selama 40 hari. Selain itu, materi yang sering disampaikan juga terkait menghidupkan masjid, mengajak untuk menghidupkan ta’lim, serta mengajak dalam memperbaiki diri berupa perbaikan iman dan amal shaleh. Dan yang paling

penting adalah mengajak muslim untuk memperjuangkan Agama Islam dengan cara meluangkan waktu, harta dan dirinya.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah sebagai berikut, subjek dari penelitian tersebut adalah masyarakat Kecamatan Ujung di Kota Parepare, sedangkan dalam penelitian ini subjeknya adalah remaja Masjid Al-Ikhlas di Desa Lora, Kecamatan Mataoleo Kabupaten Bombana. Pada penelitian tersebut meningkatkan kesadaran beribadah masyarakat, sedangkan pada penelitian ini fokus pada pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa Lora.

b. Ibrahim Latepo (2015)

Penelitian ini dengan judul “Pengembangan Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Membina Masyarakat Islam Suku Terasing”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan penelitian ini terdiri atas tiga teknik yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, sedangkan pendekatan analisis menggunakan pendekatan Ilmu Dakwah.

Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa manajemen dakwah jamaah tabligh dikecamatan palasa cukup dinamis. Hal itu dapat dilihat dari sejarah masuknya jamaah tabligh sejak tahun 1998 sampai sekarang telah mengalami perkembangan nama halaqah, yaitu: (1) Halaqah Kayu Agung Pada Tahun 1999, (2) halaqah ogotumbu pada tahun 2003, dan (3) halaqah palasa tinombo pada tahun 2008 sampai 2015. dinamia halaqah ini untuk lebih mengefektifkan pengelolaan jamaah karena lebih mendekatkan halaqah sehingga mudah dijangkau atau dikontrol. Dinamika lain adalah semakin digalakkannya jamaah jalan kaki

yang sebelumnya hanya boleh jalan kaki ialah jamaah 4 bulan, tetapi sekarang ini meningkat karena ada jamaah jalan kaki 40 hari.

Fungsi manajemen dakwah jamaah tabligh yang berupa amal dakwahh intiqali, seperti: keluar 3 hari/bulan, keluar 40 hari setiap tahun, dan atau keluar 4 bulan setiap tahun. Keluar yang dimaksud adalah meluangkan waktu untuk mengislah (memperbaiki) diri dijalan Allah (khuruj fi sabilillah).

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut, subjek dari penelitian tersebut masarakat Islam suku terasing di wilayah Pegunungan Kecamatan Palasa, Sedangkan dalam penelitian ini adalah remaja masjid Al-Ikhlas di Desa lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana. fokus dalam penelitian sebelumnya adalah lebih fokus kepada bagaimana pengembangan manajemen dakwah jamaah tabligh dalam membina masyarakat Islam suku terasing, Sedangkan fokus pada penelitian ini lebih kepada bagaimana manajemen dakwah jamaah tabligh dalam membina akhlak remaja masjid Al-Ikhlas Desa lora.

c.Ibrahim Latepo (2014)

penelitian ini berjudul “Efektifitas Manajemen Jamaah Tabligh Dalam Mengembangkan Dakwah di Kota Palu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian sebagai berikut : 1). Pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang merupakan hasil dari data deskriptif berupa kata-kata yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dan lisan. Metode kualitatif di pandang sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari manusia sebagai makhluk psikis, sosial budaya yang mengaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku, pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan antara variabel-variabel yang ada. 2). Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dan dengan bantuan orang lain sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan peneliti guna memfokuskan penelitian ini pada konsep unsur-unsur dan fungsi-fungsi serta efektifitas manajemen Jema'ah Tablighh dalam mengembangkan dakwah di kota Palu.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Perkembangan dakwah Jamaah Tabligh cukup menggembarakan, hal ini diketahui bahwa sejak tahun 1990 baru 2halaqah (halaqah timur dan halaqah barat), selanjutnya pada 1998 sudah meningkat menjadi 4 halaqah (timur, barat, utara dan selatan), berikutnya tahun 2005 mengalami peningkatan menjadi 9 halaqah, yaitu: halaqah Timur, halaqah Barat, halaqah Utara, halaqah Selatan, halaqah Lere, halaqah Kampung Baru, halaqah Marawola, halaqah Tanah Modindi, dan halaqah Tatura.

Manajemen dakwah Jamaah Tablighh dalam bentuk: khususi, targhib, tasykil, menentukan nisab, usuli, tafakud, pembentukan jamaah, penentuan rute jamaah, pengeluaran jamaah, mengantar jamaah, pengendalian dan pengamatan, proses tarbiyah, penarikan jamaah, kargosari, pembenahan tertib kerja, evaluasi dan tindak lanjut. Oleh karena itu, maka manajemen dakwah Jamaah diarahkan pada terbentuknya sifat dan rasa kasih sayang serta wujudnya sifat ketaatan.

Fungsi manajemen dakwah Jamaah Tablighh: fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengambilan keputusan, pelaksanaan, komunikasi dan inisiatif, pengkoordinasian, sentralisasi, motivasi dan semangat kesatuan, pemimpin dan kesatuan perintah pemberian perintah dan keputusan, stabilitas pekerja dan keadilan, pengawasan, pendanaan, penilaian dan pelaporan, serta tata tertib.

pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini adalah memiliki objek yang berbeda, lokasi penelitian yang beda serta fokus yang berbeda, penelitian sebelumnya memfokuskan penelitian pada konsep, unsur-unsur dan fungsi-fungsi serta efektifitas manajemen Jamaah Tabligh dalam mengembangkan dakwah di Kota Palu sedangkan pada penelitian ini lebih fokus ke bagaimana Manajemen Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pembinaan Remaja Masjid Al-Ikhlas di Desa Lora.

2.6. Kerangka Berpikir

kerangka berpikir merupakan uraian ringkasan tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan. Dalam kerangka pikir ini, akan dijelaskan mengenai alur berpikir yang digunakan peneliti. Penelitian ini membahas mengenai Manajemen Dakwah jamaah Tabligh Pada Pembinaan Akhlak Remaja Masjid Al-Ikhlas di Desa Lora yang bertitik fokus pada bagaimana manajemen dakwah jamaah tabligh dalam melakukan pembinaan akhlak remaja masjid Al-Ikhlas di Desa Lora, Kecamatan Mataoleo, Kabupaten Bombana. penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan kerangka pikir sebagai pondasi serta mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini

Bagan Kerangka Berpikir

